



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3635-3646
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendukung Keterampilan Abad 21 Pada Madrasah Tsanawiyah

Rahmadi Agus Setiawan^{1✉}, Achmad Abdul Azis², Najib Kusnanto³,

Muhammad Haris⁴, Hidayatul Mufidah⁵

(1) Universitas Islam Indonesia

(2) IAI Khozinatul Ulum Blora

(3) Kementerian Agama Jawa Timur

(4) Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

(5) Institut Pesantren Sunan Drajat

Email: 145110404@uii.ac.id^{1✉}

Abstrak

Literasi digital termasuk suatu keterampilan dasar yang diimplementasikan pada proses pembelajaran, selain kemampuan menulis, membaca, sains, berhitung, kewarganegaraan serta pemahaman budaya. Tujuan dari kajian ini ialah guna memberi pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan literasi digital pada guru sebagai faktor pendukung kemampuan guru di era abad ke-21. Metode kajian yang dipergunakan ialah metode deskriptif yang menjelaskan kompetensi literasi digital guru Madrasah Tsanawiyah sebagai aspek pendukung kemahiran pendidik di abad 21. Kajian ini dijalankan di Madrasah Tsanawiyah dengan subjek kajian berfokus pada para guru Madrasah Tsanawiyah. Kajian memperlihatkan jika guru-guru di Madrasah Tsanawiyah telah mempunyai kemampuan literasi digital yang optimal. Hal itu bisa ditinjau dari berbagai indikator pencapaian pada kompetensi literasi digital misalnya variasi alat peraga serta bahan bacaan digital, aktivitas belajar mengajar yang berbasis pada informasi serta teknologi, pemanfaatan buku digital penggunaan teknologi pada lingkungan Madrasah dan penerapan ataupun implementasi teknologi digital pada layanan Madrasah. Secara keseluruhan kemampuan literasi digital berbagai guru itu memberi dampak yang positif terhadap kualitas karakter dan pembelajaran peserta didik.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Guru Pendidikan Agama Islam, Kecakapan Abad 21.*

Copyright © Rahmadi Agus Setiawan, Achmad Abdul Azis, Najib Kusnanto,
Muhammad Haris, Hidayatul Mufidah

Abstract

Digital literacy includes a basic skill that is implemented in the learning process, in addition to the ability to write, read, science, numeracy, citizenship and cultural understanding. The purpose of this study is to provide a comprehensive understanding of digital literacy skills for teachers as a supporting factor for teacher abilities in the 21st century era. The study method used is a descriptive method that explains the literacy competence of Madrasah Tsanawiyah teachers as a supporting aspect of educator proficiency in the 21st century. This study was carried out at Madrasah Tsanawiyah with the subject of study focusing on Madrasah Tsanawiyah teachers. The study shows that teachers at Madrasah Tsanawiyah have optimal digital literacy skills. This can be seen from various indicators of information on various digital literacy competencies, for example teaching aids and digital reading materials, teaching and learning activities based on information and technology, utilization of digital books using technology in the Madrasah environment and the application or implementation of digital technology in Madrasah services. . Overall, the digital literacy abilities of various teachers have had a positive impact on the quality of character and student learning.

Keywords: Digital Literacy, Islamic Religious Education Teachers, 21st Century Skills.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perjalanan waktu, fenomena globalisasi sekarang ini semakin maju. Perkembangan zaman yang semakin rumit ini menekankan pentingnya semua orang memiliki keterampilan digital yang luas. Setiap individu diharapkan mampu menguasai teknologi secara kompeten. Pertumbuhan teknologi pun mempermudah serta memperluas jangkauan internet. Hal itu tentu saja memberi kemudahan bagi pengguna dalam mendapat sejumlah informasi terutama melalui berbagai platform online. Sementara itu akses informasi yang sekarang sekarang bisa dijangkau ke segala penjuru tanpa batasan standar. Kementerian Komunikasi serta Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan secara mengejutkan jika Indonesia memiliki sekitar 800.000 situs yang dicurigai sebagai sumber penyebaran informasi bohong (Masril serta Lubis, 2020). Hal itu mengindikasikan jika media digital sebagai sumber informasi terjadi pertumbuhan yang signifikan.

Literasi digital sudah dinilai sebagai salah satu dasar yang penting guna memberi peningkatan pendidikan di masa depan (Fitriyani serta Nugroho, 2022). Literasi digital ialah kemampuan dalam membaca, menulis serta berpikir dengan maksud mengembangkan pemahaman informasi dengan kreatif, reflektif serta kritis (Tuna, 2022). Selain literasi lain yang sudah banyak diterapkan di Madrasah, literasi digital juga termasuk salah satu literasi dasar.

Literasi digital bisa diimplementasikan di masyarakat, Madrasah serta keluarga. Aspek literasi digital bisa ditinjau dari jumlah serta variasi materi bacaan digital yang dipergunakan oleh pendidik, frekuensi peminjaman buku, jumlah aktivitas Madrasah yang memakai teknologi informasi, kebijakan Madrasah mengenai penggunaan teknologi serta informasi dan tingkat pemanfaatan serta implementasi teknologi komunikasi serta informasi. Pemanfaatan platform yang tepat bisa memberi peningkatan keterampilan literasi digital (Anggrasari, 2020).

Perubahan zaman termasuk fenomena yang tidak bisa dicegah karena termasuk hukum alam yang mengikuti perjalanan waktu. Seiring dengan itu, manusia juga mengalami berbagai kemajuan. Sekarang ini, kita sedang menghadapi era kehidupan di abad ke-21 yang mendorong setiap orang untuk mempunyai beberapa keterampilan supaya bisa bertahan. Kemampuan ini masih berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti belajar supaya bisa memahami, belajar supaya bisa menjalankan, belajar supaya bisa hidup bersama, serta belajar untuk bisa menjadi sesuatu hal yang diinginkan. Abad ke-21 ditandai oleh transformasi besar di sejumlah bidang karena adanya globalisasi serta perkembangan di bidang informasi serta teknologi. Dengan berbagai perubahan tersebut maka kehidupan budaya, sosial serta masyarakat terjadi perubahan dengan begitu besar. Satu dari beberapa faktor yang memberi pengaruh pada perubahan tersebut ialah adanya penggunaan sejumlah perangkat teknologi informasi serta kebebasan pada akses internet. Survei yang dijalankan oleh internasional telecommunication union di tahun 2014 mencatat jika 40% populasi dunia terhubung dengan internet, serta angka ini terus meningkat dengan cepat. Data Global Overview pada tahun 2018 mencatat jika jumlah pengguna internet sejumlah 53% dari total populasi dunia.

Dalam bidang pendidikan, perubahan ialah suatu keharusan. Hal itu disebabkan oleh perubahan serta perkembangan yang terjadi secara besar-besaran di dunia; serta dunia pendidikan harus responsif terhadap hal itu. Jika pendidikan tidak bisa melakukan penyesuaian diri dengan zaman yang terus mengalami perubahan maka pendidikan akan menjadi sesuatu yang tidak bermakna serta tidak memberi kontribusi dan juga menjadi penghambat bagi kemajuan yang dinamis. Oleh karenanya, tidak ada yang tetap serta kaku dalam sistem pendidikan. Sistem ini selalu mengalami perubahan tidak hanya karena mengikuti perubahan yang terdapat di sekitarnya tetapi juga karena pendidikan seharusnya menjadi pengendali terhadap perubahan yang ada. Berbagai perubahan yang ada dalam masyarakat harus diarahkan ke arah yang lebih baik supaya bisa memberi manfaat untuk orang banyak serta dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam hal itu. Kemajuan teknologi terutama teknologi informasi digital harus ditemani dengan kompetensi literasi

digital. Hal itu termasuk persyaratan mutlak serta tidak boleh diabaikan. Gerakan Literasi Madrasah yang diluncurkan oleh Kemendikbud semenjak bulan Maret 2016, bertujuan dalam menanggapi hal itu. Terlebih lagi, abad ke-21 mendorong kemampuan literasi digital untuk menjadi salah satu dasar literasi (Kemendikbud, 2019).

Salah satu tantangan yang harus segera diatasi ialah minimnya tingkat literasi. Berdasarkan indeks Aktivitas Literas Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan (Kemdikbud), ditemukan jika 9 provinsi mempunyai tingkat literasi yang sedang serta 24 provinsi memiliki tingkat literasi rendah, serta 1 provinsi memiliki tingkat literasi sangat rendah (Fakhrudin, 2019). Guna memberi peningkatan tingkat literasi ini, Lukman Solihin, seorang penulis di Pusat Kajian Kebijakan Pendidikan serta Kebudayaan Balitbang Kemdikbud, menyarankan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi internet, serta dikenal sebagai literasi digital dan mengoptimalkan pendidikan karakter. Hal itu disebabkan oleh jumlah pengguna media internet yang terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, perlu sekali peningkatan kemampuan literasi digital dan memperhatikan aspek-aspek pendidikan karakter. Berikut adalah penjelasan terkait teori yang mendukung penelitian ini.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam termasuk usaha yang dijalankan secara sadar serta terencana untuk mempersiapkan siswa supaya memahami, mengenal menghayati serta mengimani berbagai ajaran yang terdapat pada agama Islam serta dibarengi dengan berbagai tuntunan yang ada di dalamnya untuk menghormati seluruh penganut agama yang lainnya pada kaitannya dengan kerukunan umat beragama sampai tercipta persatuan serta kesatuan. 1. Pendidikan agama Islam ialah usaha yang dijalankan secara sadar oleh guru untuk menyiapkan siswa supaya bisa memahami, meyakini serta mengamalkan berbagai ajaran Islam dengan melalui aktivitas pengajaran, bimbingan serta pelatihan yang sudah ditetapkan untuk meraih tujuan yang sudah ditentukan. 2. Zuhairimi memaknai pendidikan agama Islam sebagai berbagai asuhan yang dijalankan dengan sistematis untuk membentuk siswa agar mereka bisa menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. 3. Zakiyah Darajat memaparkan jika pendidikan agama Islam termasuk upaya serta bimbingan bagi para murid supaya sesudah menyelesaikan pendidikan mereka, mereka bisa memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam agama Islam, merasakan makna serta tujuan yang ada, serta nantinya mampu mengamalkan dan menjadikan berbagai ajaran Islam yang mereka anut sebagai landasan hidup, oleh karenanya bisa membawa kebahagiaan di akhirat serta di dunia. 4. Dari pemaparan tersebut, bisa diambil simpulan jika Pendidikan Agama Islam termasuk upaya yang disengaja

Copyright @ Rahmadi Agus Setiawan, Achmad Abdul Azis, Najib Kusnanto,

Muhammad Haris, Hidayatul Mufidah

serta terorganisir untuk mempersiapkan siswa supaya memiliki keyakinan, pemahaman, serta praktik ajaran Islam melalui panduan, pengajaran, ataupun pelatihan yang sudah ditetapkan, dengan tujuan mencapai sasaran yang sudah ditetapkan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka, sehingga bisa membawa kebaikan bagi dunia serta akhirat di masa depan.

Konsep Pembelajaran Literasi Digital

Berdasarkan pengertian harfiahnya, istilah literasi digital bisa dipecah menjadi dua kata, yaitu literasi serta digital. Literasi merujuk pada kompetensi ataupun kemampuan dalam membaca serta menulis, sedangkan digital merujuk pada format tulisan ataupun bacaan yang ada pada komputer (Novitasari, 2020). Apabila kedua kata itu digabungkan, literasi digital bisa dimaknai sebagai kompetensi ataupun kemampuan dalam memakai komputer guna membaca serta menulis pada format digital. Dengan demikian, literasi digital melibatkan kemampuan dalam memahami serta memanfaatkan informasi dalam beberapa format dari berbagai sumber yang disajikan melalui media digital (Relita serta Yosada, 2021). Berdasarkan penjelasan yang lain, literasi digital bisa diartikan sebagai penggunaan teknologi untuk mendapat informasi Salva data dengan memakai informasi yang telah diperoleh sebagai masukan pada pemikiran serta menyebarkan beberapa informasi yang sudah diperkaya dengan melalui media digital. Oleh karenanya literasi digital ini melibatkan kompetensi untuk memahami, menganalisa, menilai berbagai informasi yang diperoleh serta melaksanakan evaluasi terhadap informasi yang ada (Relita dan Yosada, 2021).

Dari sisi lainnya (Common Sense Media, 2009 dalam Liansari serta Nuroh, 2018), dijelaskan bila literasi digital mencakup kemampuan untuk memakai teknologi, mengetahui serta memberikan penilaian terhadap kredibilitas data serta informasi yang ada pada konten digital. Sebaliknya, kementerian komunikasi dan informatika menjelaskan literasi digital termasuk kompetensi serta kemampuan individu dalam menjalankan komputer serta mengakses jumlah konten yang ada di dalamnya secara benar serta optimal.

Kompetensi membaca serta menulis dalam dunia digital mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran daring. Kajian yang dijalankan oleh Azmi (2006) menjelaskan jika "kemampuan mencari informasi pada database dinilai sebagai suatu kemampuan yang sangat penting yang wajib dimiliki oleh para siswa, sebab memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan studi mereka." Oleh karenanya, siswa yang memiliki kompetensi literasi digital yang bagus bakal berusaha untuk mencari serta memilih informasi yang dianggap penting dan memahami, menyampaikan serta

mengkomunikasikan berbagai ide mereka pada ruang digital. Sesuai dengan kajian yang dijalankan oleh Azmi, berbagai kajian lainnya juga menyebutkan jika kompetensi literasi digital bakal memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi, berpikir serta mencipta karya yang tentunya berdampak pada keberhasilan pembelajarannya. Oleh karenanya, kesadaran mengenai pentingnya kompetensi literasi digital harus selalu dilakukan peningkatan, pada kalangan pengambil keputusan ataupun dalam implementasinya di berbagai lembaga pendidikan.

Literasi digital pada konteks ini bukan hanya tentang kompetensi dalam mempergunakan komputer untuk membaca serta menulis seperti pada literasi biasanya, tetapi menjaga kompetensi dasar pada penggunaan serta pembuatan media digital, pengolahan serta penggunaan informasi, partisipasi pada media sosial untuk berkarya serta sejumlah pengetahuan dan beberapa kemampuan komputasi profesional (Harjono, 2018). Beherrschen literasi digital pada konteks ini bisa memberi peningkatan nilai tambah, nilai jual serta kompetensi suatu individu di sejumlah aspek kehidupan. Pada dimensi sosial, sebagai contoh, individu yang tidak mahir dalam bidang teknologi sekarang ini berisiko besar untuk dikecualikan dari interaksi sosialnya. Literasi digital pada konteks pembelajaran memungkinkan siapapun yang menguasai literasi untuk mendapat sikap, keterampilan serta pengetahuan melalui aktivitas pembelajaran yang lebih mudah, lebih cepat, lebih baik serta lebih menyenangkan. Beberapa kajian pada konteks pembelajaran memperlihatkan jika untuk bisa mempergunakan TIK dengan efektif maka pendidik bukan hanya bergantung pada keterampilan literasi, tetapi juga membutuhkan kompetensi tambahan yang mendukung. Oleh karenanya, dibutuhkan literasi baru seperti literasi digital.

Kecakapan Abad 21

Pendidikan Abad 21 ialah jenis pendidikan yang menggabungkan sikap, keterampilan, pengetahuan dan penguasaan TIK. Kemampuan ini dilakukan pengembangan melalui sejumlah model pembelajaran yang relevan dengan karakter kompetensi serta materi yang diajarkan. Oleh karenanya pada abad ke-21 pendidik ataupun siswa perlu memiliki keterampilan 4 C, yaitu berpikir secara kritis, kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan dalam menjalankan komunikasi, inovasi serta kreatif (Kemdikbud, 2017). UNESCO juga mengemukakan empat prinsip pendidikan, yakni belajar guna memahami, belajar untuk menjalankan, belajar supaya bisa hidup bersama dalam perdamaian, pelajaran untuk bisa menjadi sosok yang berguna dalam perdamaian. Namun, untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, empat prinsip itu tidak cukup. Oleh karenanya, dalam pendidikan di Indonesia

Copyright © Rahmadi Agus Setiawan, Achmad Abdul Azis, Najib Kusnanto,

Muhammad Haris, Hidayatul Mufidah

ditambahkan prinsip pendidikan "Belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia" (Kemdikbud, 2017).

METODE

Studi ini memakai pendekatan kualitatif serta jenis kajian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk memeriksa peristiwa ilmiah yang terjadi pada subjek penelitian dengan alami serta tanpa adanya rekayasa. Maka penelitian deskriptif menggambarkan objek kajian sesuai dengan kenyataannya. Tujuan kajian deskriptif ini ialah untuk menggambarkan secara rinci kompetensi literasi digital guru di Madrasah Tsanawiyah. Kajian akan memperhatikan secara mendalam unsur-unsur seperti intensitas pemanfaatan serta penerapan literasi digital, variasi alat peraga serta bahan bacaan yang berbasis pada digital, penggunaan media pembelajaran, frekuensi dalam peminjaman buku digital, kebijakan Madrasah mengenai pemanfaatan teknologi komunikasi serta informasi serta tingkat pemanfaatan teknologi komunikasi serta informasi dalam layanan Madrasah. Pelaksanaan kajian ini mengikuti model Miles and Huberman yang dimulai dengan observasi awal guna mengidentifikasi masalah utama. Sesudah itu, data dikumpulkan melalui teknik observasi. Sesudah data terkumpul, dijalankan analisa serta pemilahan data yang relevan. Pada tahap selanjutnya, data divalidasi memakai triangulasi teknik serta triangulasi waktu. Pada tahap akhir, data disajikan serta kesimpulan ditarik untuk menjawab pertanyaan kajian. Untuk mendukung temuan pada kajian ini, dibutuhkan sumber data yang beragam. Sumber data pada kajian ini ialah para pendidik di Madrasah Tsanawiyah. Subjek kajian harus memiliki kemampuan memakai perangkat digital minimal seperti handphone serta komputer.

Pada kajian ini, data dikumpulkan memakai metode observasi. Alat yang dipergunakan untuk observasi terdiri dari pedoman observasi serta kuesioner yang dilakukan pengisian oleh pendidik serta siswa. Pada dasarnya pedoman observasi itu dipergunakan dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan literasi digital seluruh pendidik di Madrasah dasar yang meliputi indikator intensitas penggunaan serta penerapan literasi digital, variasi serta jumlah bahan bacaan dan alat peraga yang berbasis pada digital, jumlah peminjaman buku yang mempunyai tema digital, pemanfaatan media pada aktivitas belajar mengajar, kebijakan Madrasah yang berkaitan dengan pemanfaatan serta penggunaan teknologi informasi serta komunikasi pada lingkungan Madrasah dan tingkat penerapan serta pemanfaatan teknologi komunikasi serta informasi pada layanan Madrasah. Sementara itu angket atau kuesioner berisi serangkaian pertanyaan yang wajib diisi oleh pendidik Madrasah

dasar di kabupaten Malang. Tujuan dari angket ini ialah untuk mengumpulkan data terkait sejauh mana literasi digital diterapkan serta dimanfaatkan, jumlah serta ragam bahan bacaan dan alat peraga digital yang dipergunakan, seberapa sering buku bertema digital dipinjam, sejauh mana informasi Madrasah disajikan melalui media dalam proses pembelajaran, kebijakan Madrasah yang berkaitan dengan pemanfaatan serta penggunaan teknologi komunikasi serta informasi di lingkungan Madrasah dan tingkat penerapan serta pemanfaatan teknologi informasi pada layanan Madrasah. Kuesioner ini dilakukan penyebaran melalui platform Microsoft form secara virtual untuk mempermudah proses pengisian.

Pada kajian ini, dipergunakan analisa data model Miles and Huberman. Proses analisa data kualitatif dijalankan secara interaktif serta berkelanjutan hingga selesai, sehingga data sudah mencapai kejenuhan (Creswell & Poth, 2016). Tahapan analisa data meliputi: (1) Mengumpulkan data melalui penggunaan aplikasi Google Form, (2) Mengurangi data guna menyaring informasi penting pada kajian, (3) Menampilkan data pada bentuk deskripsi singkat, diagram, serta hubungan dengan setiap kategori, supaya memudahkan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi, (4) Memverifikasi ataupun menyimpulkan hasil. Seluruh langkah itu dijalankan dengan berurutan.

Data yang didapat oleh penulis ketika menjalankan kajian harus menguji keabsahan data itu melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas dijalankan dengan memakai metode triangulasi, yang mencakup 2 jenis yakni triangulasi teknik serta triangulasi sumber (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi teknik dijalankan melalui wawancara, observasi serta penggunaan kuesioner pendidik guna memvalidasi data yang sudah diperoleh. Sementara itu, triangulasi waktu dipergunakan dalam melakukan pengumpulan data tentang 1 indikator kajian pada rentang waktu yang tidak sama. Pada kajian ini triangulasi waktu dijalankan dengan interval waktu 1 bulan sekali serta membahas 1 topik kajian.

HASIL DANDAN PEMBAHASAN

Dari sebuah kajian yang meneliti tentang kemampuan literasi digital guru Madrasah Tsanawiyah terkait beberapa petunjuk guna menjalankan pengukuran penguasaan guru pada teknologi yang dipergunakan pada Madrasah, hasilnya memperlihatkan secara umum sudah berkategori baik. Para pendidik sudah memakai berbagai media pembelajaran yang sifatnya digital pada aktivitas pembelajaran dengan berbagai variasi. Di sisi lain mereka juga sudah mempergunakan sumber pembelajaran yang berbasis digital yang diperoleh dengan langsung melalui situs pendidikan online ataupun yang dikembangkan mandiri. Sebagian

Copyright @ Rahmadi Agus Setiawan, Achmad Abdul Azis, Najib Kusnanto,

Muhammad Haris, Hidayatul Mufidah

besar aktivitas yang ada di Madrasah juga sudah memakai serta mempergunakan teknologi digital. Untuk menghadirkan materi pembelajaran serta informasi terkait dengan Madrasah maka para pendidik sekarang ini sudah memanfaatkan aplikasi digital guna mempercepat penyaluran kepada siswa serta orang tua siswa. Selanjutnya, Madrasah memberi kebebasan kepada guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran mereka dengan memanfaatkan teknologi digital. Selain dipergunakan dalam kelas, aplikasi digital juga dimanfaatkan oleh para guru untuk berbagai layanan Madrasah misalnya dapodik, e-raport, pengelolaan keuangan, serta sebagainya. Di bawah ini termasuk rangkuman hasil kajian yang sudah dijalankan.

Aplikasi dari Media Pembelajaran ataupun Alat Peraga Berbasis Digital

Salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran ialah penggunaan alat peraga serta media pembelajaran oleh pendidik untuk mempermudah transfer informasi ataupun materi kepada siswa. Berdasarkan analisa mengenai jumlah serta variasi alat peraga ataupun media pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran, bisa diambil simpulan jika secara umum guru di Madrasah Tsanawiyah sudah memakai alat peraga ataupun media pembelajaran yang berbasis digital. Dari 10 responden yang termasuk pada subjek kajian, 1 di antaranya belum mengadopsi penggunaan alat peraga ataupun media pembelajaran yang berbasis digital di kelasnya karena faktor usia. Pendidik yang berusia 50 tahun ke atas cenderung menghadapi kesulitan saat menerapkan serta memakai teknologi digital di pembelajaran.

Pada umumnya, para pendidik lebih sering memakai media pembelajaran digital yang telah tersedia serta mempunyai banyak contoh. Pilihan aplikasi yang mempunyai contoh lebih banyak ini disebabkan bisa membantu para guru untuk mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhansiswa. Selain aplikasi yang disediakan oleh pemerintah ataupun kementerian pendidikan, para guru juga memakai aplikasi yang bisa dipergunakan oleh semua orang secara umum.

Dari berbagai media pembelajaran yang sudah dijelaskan, berbagai guru lebih cenderung memakai canva, PPT, serta YouTube pada proses pembelajaran. Ini disebabkan oleh fakta jika mayoritas responden mengutamakan ketiga aplikasi itu. Aplikasi-aplikasi ini dirancang oleh para guru dengan tujuan untuk menciptakan media pembelajaran yang mudah dimengerti serta bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Beberapa guru bahkan sudah membuat saluran YouTube pribadi yang bisa diakses oleh siswa. Berikut ini ialah salah satu contoh saluran YouTube yang dimiliki oleh seorang guru, yang berisi konten materi

Copyrught @ Rahmadi Agus Setiawan, Achmad Abdul Azis, Najib Kusnanto,

Muhammad Haris, Hidayatul Mufidah

pembelajaran untuk siswa.

Penggunaan media pembelajaran digital oleh guru sangat tinggi. Hampir setiap hari, semua guru di setiap kelas memakai media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran. Guru-guru juga memakai berbagai jenis media pembelajaran digital supaya siswa tidak merasa bosan serta bisa mengenal variasi media yang ditampilkan. Media pembelajaran digital ini juga memungkinkan interaksi 3 arah antara guru serta siswa secara interaktif. Siswa bisa menjalankan interaksi secara langsung dengan media pembelajaran digital yang sudah dilakukan pengembangan melalui penggunaan tombol ataupun bentuk interaksi lainnya.

Penggunaan Bahan Ajar Berbasis digital

Selain media pembelajaran, salah satu faktor penting lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar ialah materi ajar yang berisi informasi pembelajaran untuk siswa. Kajian memperlihatkan jika penggunaan bahan ajar digital masih jarang dipergunakan meskipun sudah ada hasil kajian terkait penggunaannya. Dari 10 responden yang berpartisipasi pada kajian, hanya 3 hingga 4 kali penggunaan bahan pembelajaran digital pada satu minggu.

Dari berbagai responden yang memakai materi pembelajaran digital, pendidik masih memakai jenis materi pembelajaran yang bersifat monoton. Hal itu disebabkan oleh kurangnya informasi terkait materi pembelajaran digital yang bisa dipergunakan oleh pendidik pada proses pembelajaran. Di sisi lain karena pembelajaran sudah dijalankan secara tatap muka maka pendidik lebih banyak memakai materi pembelajaran yang berupa buku cetak yang bisa diakses secara langsung oleh siswa. Penggunaan materi pembelajaran yang dipergunakan oleh pendidik selama pembelajaran bisa disampaikan jika penggunaan materi pembelajaran di dalam kelas cenderung kurang beragam. Disisi lain, materi pembelajaran yang dipergunakan termasuk materi pembelajaran yang sifatnya sederhana serta yang bisa diakses secara langsung oleh guru dalam melakukan pengembangan materi yang diperlukan pada aktivitas belajar mengajar.

Kegiatan di Madrasah Dengan Pemanfaatan Teknologi Digital

Kegiatan yang dijalankan oleh siswa di Madrasah bukan hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Mereka juga aktif menjalankan kegiatan di luar jam pelajaran yang dijalankan secara rutin setiap minggunya. Aktivitas yang berada di luar jam pembelajaran ini disebut sebagai ekstrakurikuler serta diawasi oleh guru. Secara umum, kajian

memperlihatkan hasil yang positif terkait penggunaan teknologi serta informasi dalam kegiatan Madrasah. Dari 10 responden yang disurvei, 7 di antaranya sudah memakai teknologi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu terlihat dari pemanfaatan teknologi digital dalam setiap aktivitas ekstrakurikuler seperti tari, komputer serta kegiatan pramuka.

Di ekstrakurikuler pramuka, pendidik memberi pendampingan secara langsung kepada siswa. Siswa diberi fasilitas untuk belajar tentang kepramukaan melalui video yang disediakan oleh pendidik melalui YouTube. Dengan memakai tutorial materi kepramukaan dari YouTube, siswa menjalankan praktik langsung serta meniru materi yang diajarkan. Materi yang biasanya disajikan mencakup pembuatan tandu, tali temali serta sebagainya, dan guru melakukan pendampingan. Berikutnya dalam ekstrakurikuler tari siswa diberikan sejumlah video yang mengajarkan teknik menari dengan benar. Mereka juga diberi pemahaman yang banyak mengenai berbagai gerakan tari yang sesuai dengan panduan. Dengan memanfaatkan sejumlah video yang ada di YouTube, siswa bisa mengakses referensi serta pengetahuan yang kaya mengenai tarian yang mereka pelajari. Sementara dalam ekstrakurikuler komputer, siswa memakai teknologi digital secara langsung. Guru memberi materi dengan memberi instruksi serta contoh langsung kepada siswa melalui komputer yang tersedia di laboratorium.

SIMPULAN

Dari kajian serta diskusi yang dijalankan, bisa diambil simpulan jika secara umum guru-guru di Madrasah Tsanawiyah sudah memiliki kemampuan dalam literasi digital dengan cukup baik. Hal itu terlihat dari beragamnya bahan bacaan digital yang mereka gunakan. Disisi lain, penggunaan media pembelajaran digital juga sudah dijalankan dalam proses pembelajaran di kelas, meskipun tidak dipergunakan setiap hari. Untuk mencapai kompetensi literasi digital yang baik, diperlukan waktu serta kebiasaan yang konsisten supaya menjadi kebiasaan bagi para guru dalam memberi peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, L.A. (2020) 'Penerapan e-learning untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di era new normal', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), p. 248.
- Fakhrudin, M.Z. (2019) 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Literasi Digital Abad 21', *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* [Preprint].
- Fitriyani, F. and Nugroho, A. (2022) 'Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21', *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), pp. 307–314.

- Harjono, H.S. (2018) 'Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa', *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), pp. 1–7.
- Liansari, V. and Nuroh, E.Z. (2018) 'Realitas penerapan literasi digital bagi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo', *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), p. v1i3-1397.
- Masril, M. and Lubis, F.W. (2020) 'Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 6(1), pp. 11–22.
- Novitasari, L. (2020) 'E-BOOK SEBAGAI LITERASI DIGITAL (Studi Media Aplikasi iMartapura Terhadap Minat Baca Masyarakat Kabupaten Banjar)'. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Relita, D.T. and Yosada, K.R. (2021) 'PENDAMPINGAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA COVID 19', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 4(2), pp. 58–66.
- Tuna, Y. (2022) 'Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik', in *Prosiding seminar nasional pendidikan dasar*.